

**Kesiapan Bahan Ajar Guru dengan Penerapan Kurikulum Merdeka
pada Tahun Ajaran 2024-2025 di Sekolah Menengah Atas Islam**

Terpada Al - Luthfah Cikarang

Abdul Karim Komarudin¹, Mayasari², Nurhaeni Sikki³

Magister Manajemen Universitas Sangga Buana YPKP Bandung

abdul.karim@alluthfah.sch.id¹, mayasarivg@gmail.com²,

nurhaenisikki@usbypkp.ac.id³

Abstract

The Ministry of Education, Culture, and Research and Technology issued a policy known as the Merdeka Learning curriculum, which aims to optimize the current education program. The commendation of this research is to evaluate the readiness of teachers to implement the Independent Learning Curriculum. This case study involves two teachers and a curriculum waka who implemented this curriculum in high school. Data was collected through interviews, observations, and documentation. Then the data is evaluated through collection, and subtraction, delivery and conclusion. The results of this study show that teachers are quite ready to establish an independent learning curriculum in secondary schools. One of the obstacles for teachers in implementing this curriculum is the lack of understanding between teachers and parents about the independent learning curriculum. In addition, resources and facilities are inadequate.

Keywords: Teacher Readiness, Independent Learning Curriculum, High School Level.

Abstrak

Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, dan Ristek mengeluarkan kebijakan yang dikenal sebagai kurikulum Merdeka Belajar, yang bertujuan untuk mengoptimalkan program pendidikan saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kesiapan guru untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Studi kasus ini melibatkan dua guru dan waka kurikulum yang menerapkan kurikulum ini di sekolah Menengah Atas. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data dievaluasi melalui pengumpulan, dan pengurangan, penyampaian dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sudah cukup siap untuk menetapkan kurikulum merdeka belajar di sekolah menengah. Salah satu kendala bagi guru dalam menerapkan kurikulum ini adalah kurangnya pemahaman antara guru dan orang

tua tentang kurikulum merdeka belajar. Selain itu, sumber daya dan fasilitas tidak memadai.

Kata Kunci: Kesiapan Guru, Kurikulum Merdeka Belajar, Jenjang SMA

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengembangkan kurikulum Merdeka Belajar sebagai kebijakan untuk melengkapi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengklaim bahwa kurikulum ini mencakup berbagai kesempatan belajar internal, konten pembelajaran yang optimal, serta waktu yang cukup bagi siswa untuk mengenal ide dan mengasah keterampilan mereka. Kurikulum ini diyakini mampu memaksimalkan hasil belajar. Kurikulum ini menjabarkan pilihan bagi semua satuan pendidikan dan menghimpun informasi tentang satuan pendidikan yang siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar.¹

Pembelajaran mandiri memungkinkan siswa mengembangkan sifat-sifat individual seperti keberanian, kemandirian, keramahan, kesopanan, dan kompetensi, daripada hanya mengandalkan sistem peringkat. Kurikulum pembelajaran mandiri menampilkan pembelajaran intrakurikuler yang ekstensif dengan konten yang mendalam, yang menyediakan waktu yang cukup bagi siswa untuk memahami konsep pembelajaran dan mengembangkan keterampilan mereka sendiri. Program Pembelajaran Mandiri bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menyenangkan yang mengutamakan kebebasan berpikir. Kebebasan berpikir ini sangat penting, terutama bagi guru, karena jika mereka tidak menyadarinya, mereka tidak dapat menanamkannya kepada siswa mereka.²

Menurut Kemendikbudristek dalam Peraturan Nomor 4 Tahun 2022, Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan berdasarkan SK Kepala Badan Standar dan Asesmen Pendidikan Kurikulum Kemendikbudristek, yang menetapkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar akan tetap berjalan sesuai rencana. "Mulai tahun pelajaran 2022/2023, Kurikulum Merdeka Belajar menjadi salah satu pilihan yang bisa dipilih oleh satuan pendidikan." Berdasarkan Keputusan

¹ Tono Supriatna Nugraha, Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran, *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262.

² Saleh, M. Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional*, 2020.

Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, terdapat tiga pilihan kurikulum yang dapat digunakan oleh satuan pendidikan untuk pemulihan pembelajaran. Keputusan ini mencakup struktur Kurikulum Merdeka Belajar, ketentuan terkait pembelajaran dan asesmen, serta beban kerja guru

Menurut Wahdani dan Burhanuddin, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan empat kebijakan pendidikan nasional dalam program Merdeka Belajar.³ Kebijakan tersebut meliputi penggantian ujian sekolah berbasis nasional dengan asesmen berbasis sekolah, transisi ujian nasional ke kompetensi minimum dan survei karakter, penyederhanaan RPP, serta penerapan sistem zonasi dalam PPDB yang dilakukan secara fleksibel menurut Chabibie. Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar menyoroti tiga tahapan kunci: 1) menciptakan ekosistem pendidikan berbasis teknologi, 2) kolaborasi dengan berbagai pihak, dan 3) pentingnya penggunaan data. Ciri utama dari Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skills dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.⁴

Saat ini, guru mengalami kebingungan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di semua tingkat pendidikan. Guru, yang termasuk dalam kategori profesi yang memerlukan keahlian khusus, memiliki tugas utama sebagai profesional untuk membimbing, mendidik, melatih, memotivasi, mengarahkan, memfasilitasi, serta menilai dan mengevaluasi siswa. Semua tugas ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi mendatang dalam menghadapi tantangan baru di abad ke-21. Guru adalah instrumen utama dan paling penting dalam dunia pendidikan. Karena kualitas peserta didik ditentukan dan berpengaruh pula dengan kualitas guru.⁵

Sedangkan menurut Karso, guru yang tidak berkualitas baik menghasilkan peserta didik yang tidak berkualitas pula. Dalam proses pembelajaran, guru strategis memiliki lima peran dan tanggung jawab:

³ Abate Daga, F., Agostino, S., Peretti, S., & Beratto, L. (2021). COVID-19 nationwide lockdown and physical activity profiles among North-western Italian population using the International Physical Activity Questionnaire (IPAQ). *Sport sciences for health*, 17, 459-464

⁴ Saleh, M. Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional*, 2020

⁵ Mahardika, I. M. N. O. Analisis Kualitas Pembelajaran Mahasiswa Di Masa Pandemi. *PINTU: Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 2021.

pendidik, guru, pemimpin, administrator, dan manajer pembelajaran.⁶ Sementara itu, pendidik memiliki posisi yang sangat penting dalam dinamika pengajaran dan pembelajaran. Proses ini melibatkan serangkaian interaksi antara guru dan siswa, yang membentuk dasar hubungan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan untuk secara efektif mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.⁷ Sebaliknya, menurut Peters guru memiliki tiga tugas dan tanggung jawab: Di dalam kelas, guru memiliki tugas sebagai pengajar, guru sebagai pemimpin, dan guru sebagai administrator sistem.

Guru menyadari bahwa pengalaman dalam menggunakan alat-alat pembelajaran selama proses mengajar tidaklah cukup. Ini merupakan langkah untuk mempersiapkan dan memperluas keterampilan profesional mereka, serta untuk mendapatkan pengalaman baru serta memperbarui pengetahuan dan keterampilan sebagai pendidik.⁸ Ketika menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, lembaga pendidikan perlu bekerja sama secara efektif dengan para guru untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif.⁹ Implementasi kurikulum, terutama dalam konteks pembelajaran, memerlukan kesiapan yang tinggi dari para guru. Efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sikap guru dan siswa. Kurikulum Merdeka Belajar saat ini belum sepenuhnya siap untuk dilaksanakan, dan masih dianggap belum sempurna dengan sistem pendidikan dan pengajaran yang kurang terkelola baik. Selain itu, sumber daya manusia dan sistemnya belum memadai.

Meskipun demikian, hal ini tidak menghambat pemerintah untuk segera menerapkan Kurikulum Merdeka tanpa penundaan. Setelah keputusan ini diberlakukan, lembaga pendidikan perlu mempersiapkan diri dan merespons dengan berbagai aspek sumber daya, termasuk sumber daya manusia. Tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk mengatasi tantangan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang

⁶ Karso, K. Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI PALEMBANG*, 2019, February

⁷ Sanjani, M. A. Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 2020

⁸ Nisak, A., & Yuliasuti, R. Profil kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Palang. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 4(2), 2022

⁹ Rahmawati, D., & Sugito, S. (2022). Evaluasi Program Home Care Taman Penitipan Anak (TPA) Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 2022.

memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan kompeten, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan nyaman bagi guru, siswa, dan orang tua.¹⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah di peroleh informasi bahwa SMA sudah menerapkan kurikulum ini sejak tahun ajaran 2022/2023. Penerapannya dilakukan secara bertahap dimulai dari kelas 10, dan akan terus berlanjut setiap tahun ajaran baru. Namun kepalasekolah mengungkapkan bahwa masih ada beberapa permasalahan di lapangan terkait kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum Merdeka Belajar. Beberapa guru belum sepenuhnya memahami kurikulum ini, penguasaan teknologi informasi masih lemah, seminar tentang Kurikulum Merdeka Belajar khususnya tingkat SMA masih minim, dan beberapa guru masih menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang tidak bervariasi.

Masalah yang ditemukan oleh peneliti sejalan dengan temuan peneliti sebelumnya, yaitu kesulitan serupa yang dihadapi guru saat mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Banyak guru merasa bingung dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di semua tingkat pendidikan. Kategori profesi yang termasuk sebagai bidang memerlukan keahlian khusus.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Sinomi menemukan bahwa dalam kesiapan guru untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar, terdapat tantangan yang mencakup minimnya akses dan sumber daya pembelajaran, serta kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, ditemukan bahwa beberapa guru mengalami kesulitan dalam mengadopsi teknologi, memiliki kebiasaan dengan metode pembelajaran tradisional, dan kurang pengalaman dalam mengimplementasikan kurikulum ini.¹² Studi Pujiono mengenai kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 menyimpulkan bahwa terdapat beberapa masalah yang ditemui. Guru-guru belum sepenuhnya memahami Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk

¹⁰ Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 2022.

¹¹ Ni Kadek Cndra Purani, I Ketut Dedi Agung Susanto Putra. Analisis kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SDN 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2).

¹² Sinomi, C. *Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di Sd N 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

mengadaptasinya sesuai dengan kebutuhan siswa. Banyak guru masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional, dan kurangnya pelatihan atau sosialisasi terkait kurikulum menjadi kendala utama. Selain itu, ketersediaan buku pelajaran yang minim dan ketidaksesuaian materi perlu segera diatasi.¹³

Studi pendahuluan di lokasi penelitian mengungkapkan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka khusus di kelas 10, yang menjadi fokus penelitian ini. Namun, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesiapan guru sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang dipilih adalah studi kasus, karena metode ini memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah yang dihadapi oleh individu atau kelompok dalam kasus yang sedang diteliti.¹⁴ Dalam konteks ini, pembahasan berfokus pada kesiapan guru untuk menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA). Tujuan dari metode studi kasus ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA IT Al - Luthfah Cikarang. Penelitian dilakukan pada periode April 2024 hingga Mei 2024, melibatkan dua guru mata pelajaran kelas 10 serta Wakil Kepala Kurikulum.

Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dengan menggunakan lembar observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Keakuratan informasi diuji melalui teknik triangulasi, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keandalan informasi dengan memeriksa data dari berbagai sumber, sedangkan triangulasi waktu melibatkan pengumpulan informasi secara periodik. Analisis data dilakukan menggunakan teknik Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data,

¹³ Pujiono, S. Kesiapan guru bahasa Indonesia SMP dalam implementasi Kurikulum 2013. *Litera*, 13(2), 2014

¹⁴ Samsu, S. Metode Penelitian:(Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development, 2021).

penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Struktur Kurikulum SMA IT Al - Luthfah Cikarang

Pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) membentuk struktur kurikulum merdeka. Siswa diharapkan mengembangkan keterampilan terkait pembelajaran saat berpartisipasi dalam kegiatan intrakurikuler. Profil pelajar Pancasila tidak diajarkan secara terpisah tetapi digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam mengembangkan kurikulum, meskipun terdapat 18 alokasi waktu yang berbeda. Hasil observasi menunjukkan bahwa struktur kurikulum Merdeka di Tingkat SMA mencakup Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) melibatkan aspek-aspek seperti gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, pembinaan jiwa dan raga, rekayasa dan teknologi, serta kewirausahaan. Pembelajaran intrakurikuler mencakup upacara bendera, literasi, numerasi, kebersihan, imtaq (iman dan takwa), serta senam. Kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler dibagi menjadi dua bidang, yakni bidang negara dan bidang olahraga. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini dilaksanakan dari hari Senin hingga Jumat.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber, guru kelas 10 dan Wakil Kepala Kurikulum di SMAS IT Al-Luthfah Cikarang memiliki pemahaman yang cukup baik tentang struktur kurikulum, Namun, pemahaman guru terhadap struktur Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya mendalam. Mereka menyadari bahwa kurikulum ini mencakup proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), pembelajaran intrakurikuler, dan pembelajaran ekstrakurikuler. Proyek P5 diterapkan sesuai dengan minat dan bakat siswa. Namun, guru mengungkapkan bahwa belum ada contoh pembelajaran mandiri yang diterapkan di sekolah, dan mereka masih merasa belum memiliki gambaran yang jelas tentang bagaimana mengimplementasikan kurikulum ini. Saat ini, guru sedang dalam proses pembelajaran melalui workshop atau pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka.

Kesiapan Rencana Pembelajaran

Pengembangan kurikulum ini mengharuskan guru dan siswa memiliki pemahaman mendalam tentang Kurikulum Merdeka. Perencanaan menjadi inti dari lembaga pendidikan dan merupakan langkah konkret dalam menanggapi kurikulum baru, yang harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing lembaga pendidikan. Semua kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan rencana pembelajaran yang efektif dan efisien. Kurikulum Merdeka memberikan arahan dan kebebasan kepada sekolah untuk memilih kriteria yang sesuai dengan struktur kurikulum tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber mengenai kesiapan rencana pembelajaran, ditemukan bahwa guru kelas 10 atau guru mata pelajaran di sekolah memiliki kesiapan rencana pembelajaran yang baik dan sesuai dengan struktur Kurikulum Merdeka. Guru telah menyusun perencanaan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Responden guru, ketika ditanya kesiapan belajar jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA IT Al-Luthhfah Cikarang) dalam IKM 57,63%, masih kategori cukup siap dalam IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka).

No	Pernyataan	Jumlah Subyek	Responden dan Jawaban			
			Sangat Siap	Siap	Cukup Siap	Kurang Siap
1	Kondisi fisik					
	a. Kesiapan gedung tersendiri untuk menunjang IKM seperti gedung ruang kelas, perpustakaan, BK, UKS, OSIS, laboratorium, aula.	60	4 %	90 %	5 %	1%
	b. Kesiapan beberapa fasilitas penunjang KBM seperti WiFi, perpustakaan, laboratorium dan fasilitas lainnya seperti kantin, tempat parkir, lapangan, aula, toilet, tempat sampah.	60	2 %	88 %	4 %	6 %
	c. Kesiapan lingkungan sekolah dalam kelancaran IKM seperti suasana sekolah, budaya sekolah.	60	2 %	2 %	85 %	11 %
2.	Kondisi Mental					
	a. Pertimbangan logis dalam IKM di Sekolah mengajar	60	1 %	2 %	95 %	2 %
	b. Kemauan dan kemampuan untuk bekerja sama dalam IKM	60	1 %	1 %	90 %	8 %
	c. Keberanian dan tanggungjawab dalam menjalankan IKM	60	-	1 %	95 %	4 %
	d. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam IKM	60	-	-	80 %	20 %
	e. Berusaha untuk mendapatkan kemajuan dalam IKM	60	90 %	5 %	-	5 %
3.	Kondisi emosional					
	a. Kemampuan mengendalikan emosi dalam IKM	60	80 %	15 %	-	5 %
4.	Kebutuhan (motivasi) dan pengetahuan					
	a. Mengembangkan kemampuan diri secara optimal, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif	60	2 %	2 %	95 %	1 %
	b. Mengembangkan tingkat aspirasi sebagai pendidik yang hendak dicapai dengan kegiatan belajar dalam IKM	60	-	-	85 %	15 %

Gambar 1.0 Gambar Data Respon Guru

Kesiapan Proses Pembelajaran

Guru harus menyesuaikan proses pembelajaran dengan kurikulum baru. Standar proses menurut Kemendikbud No. 137 Tahun 2014 meliputi perencanaan, pelaksanaan, bimbingan dan pemantauan pembelajaran. Selama proses pembelajaran terdapat kegiatan pembukaan, inti dan penutup. Tujuan kurikulum merdeka belajar adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih pembelajaran yang diinginkannya. Agar proses pembelajaran lebih efektif, guru harus dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kondisi terkini anak.¹⁵

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan bahwa guru sudah cukup baik dalam melakukan kesiapan proses pembelajaran yaitu sesuai dengan struktur kurikulum merdeka. Dan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber terkait dengan kesiapan proses pembelajaran bahwasannya guru kelas 10 atau guru mata pelajaran Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan struktur Kurikulum Merdeka dan berjalan dengan baik. Proses pembelajaran meliputi kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Pembelajaran memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih sesuai dengan bakat dan minat mereka, dengan prinsip belajar bermakna melalui belajar sambil bermain. Pembelajaran dimulai ketika peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru, yang berperan penting sebagai fasilitator. Peserta didik berinteraksi satu sama lain, dan penggunaan media interaktif diharapkan dapat meningkatkan minat belajar mereka. Media pembelajaran berperan sebagai elemen pendukung dalam proses ini dan harus menarik perhatian serta bersifat interaktif. Di Sekolah Menengah Atas, khususnya di kelas 10, pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dilakukan dengan perubahan bertahap dan sederhana untuk memudahkan adaptasi bagi guru dan siswa.

Kesiapan Modul Ajar

Modul ajar merupakan uraian dari alur tujuan pembelajaran (ATP) yang berdasarkan pada capaian pembelajaran (CP). Menurut Nesri dan Kristanto (dalam Maulida, 2022), modul ajar memiliki peran penting dalam mendukung guru dalam merancang pembelajaran. Modul ajar adalah sebuah alat pengajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam proses belajar, disusun untuk membantu

¹⁵ Novitasari, Y., & Fauziddin, M. Analisis literasi digital tenaga pendidik pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570-3577, 2022.

mereka mengembangkan profil pelajar Pancasila, yang mencakup: a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) Berkebhinekaan Global; c) Bergotong royong; d) Kreatif; e) Bernalar kritis; f) Mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber terkait, guru kelas 10 di SMAS IT Al - Luthfah Cikarang menunjukkan kesiapan yang cukup baik dalam menyiapkan modul ajar. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru kelas 10 pertama-tama merancang modul ajar. Langkah awal adalah mengembangkan tujuan pembelajaran dengan menganalisis capaian pembelajaran, kemudian menetapkan kompetensi berdasarkan capaian pembelajaran tersebut. Langkah kedua mengembangkan alur tujuan pembelajaran dengan cara menganalisis Langkah pertama adalah menetapkan capaian pembelajaran, kemudian menganalisis kompetensi yang berdasarkan pada capaian pembelajaran. Langkah ketiga melibatkan penyusunan capaian pembelajaran dengan cara mengubah kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) menjadi capaian pembelajaran (CP) yang diterapkan selama proses pembelajaran. Modul ajar disusun sesuai dengan materi pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran, evaluasi, serta dirancang semenarik mungkin untuk memotivasi siswa dalam proses belajar.¹⁶

Berdasarkan tinjauan dokumentasi, terdapat beberapa perbedaan antara buku teks Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka. Sebagai contoh, Kurikulum 2013 memiliki indikator dan tujuan pembelajaran, sedangkan Kurikulum Merdeka menggunakan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). Hasil pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memperbarui kompetensi inti dan kompetensi dasar dengan fokus meningkatkan pengembangan kompetensi siswa. CP dalam Kurikulum Merdeka disajikan dalam bentuk paragraf, yang membuatnya menjadi tantangan bagi para guru. Setelah menetapkan TP, langkah berikutnya adalah mengembangkan ATP atau Learning Objectives. Salah satu alasan sulitnya guru dalam mengembangkan ATP adalah kesulitan dalam mengidentifikasi perangkat pembelajaran yang sesuai dengan layanan pendukung di Sekolah.

¹⁶ Magdalena, I., Yestiani, D. K., & Puspitasari, P. Rendahnya perkembangan mutu hasil belajar siswa sekolah dasar dengan adanya pembelajaran online. *EDISI*, 2(2), 2020

Kesiapan Sarana dan Prasarana

Ketika menerapkan kurikulum ini, pembelajaran lebih berfokus pada pendekatan berbasis proyek, yang memerlukan dukungan sarana dan prasarana untuk mencapai kesuksesan. Sarana dan prasarana memainkan peran penting sebagai faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Sutaris, 2022). Lingkungan sekitar sekolah dan infrastruktur bangunan termasuk dalam prasarana tersebut. Luas lahan dan jumlah ruang kelas akan disesuaikan dengan jumlah peserta didik untuk memastikan pembelajaran berjalan secara optimal dan sesuai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber terkait, guru kelas 10 di SMA memiliki fasilitas dan sarana yang cukup memadai untuk kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari jumlah ruangan yang tersedia, kelengkapan peralatan di setiap ruangan, koleksi buku di perpustakaan, dan ketersediaan media pembelajaran. Kapasitas setiap kelas yang berkisar antara 15-25 peserta didik dianggap sangat ideal. Sarana prasarana, termasuk bangunan sekolah dan lingkungan sekitarnya, juga sesuai dengan jumlah peserta didik untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan optimal. Meskipun demikian, sekolah perlu melakukan pembenahan terutama terkait penyediaan dan pengembangan media pembelajaran sesuai dengan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Kesiapan Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran adalah alat untuk menentukan keberhasilan pembelajaran dan menunjukkan hasil kinerja siswa. Penilaian autentik, sebagai contoh, dapat digunakan untuk mengukur perkembangan siswa dalam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi otentik adalah salah satu bentuk evaluasi yang sering digunakan dalam pendidikan dasar, memberikan informasi yang mendetail mengenai hasil belajar siswa, namun sering kali memerlukan banyak alat dan proses.¹⁷

Hasil wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa guru mata pelajaran kelas 10 di SMA memiliki kesiapan yang baik dalam melakukan evaluasi atau penilaian. Guru tersebut menjelaskan bahwa penilaian dilakukan

¹⁷ Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam merdeka belajar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 2020

dengan menggunakan alur tujuan pembelajaran (ATP) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, mengidentifikasi tujuan pembelajaran (TP), serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran (TP) melalui tes tertulis dan lisan, serta pre-tes dan post-tes. Oleh karena itu, guru membutuhkan pelatihan lebih lanjut terkait penilaian dalam konteks kurikulum merdeka.

Dari telaah dokumen, terdapat perbedaan antara penilaian dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum 2013 menekankan implementasi penilaian autentik di setiap mata pelajaran, sementara Kurikulum Merdeka Belajar lebih fokus pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kurikulum 2013 membagi penilaian menjadi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sedangkan Kurikulum Merdeka tidak melakukan pemisahan seperti itu. Dalam Kurikulum Merdeka, guru hanya melakukan penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Konsep penilaian dalam pembelajaran berbasis proyek dapat membingungkan bagi guru karena melibatkan berbagai jenis penilaian seperti presentasi, proyek, produk, lisan, tertulis, dan lain-lain.

Faktor penghambat dalam kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum ini di Sekolah Menengah Atas yaitu masih kurangnya pemahaman guru dan orang tua tentang kurikulum merdeka belajar sehingga kurikulum ini belum sepenuhnya tercapai. Dengan dukungan orang tua, juga sangat penting untuk memahami konsep kurikulum merdeka belajar ini. Dukungan orang tua adalah kehadiran, kesedihan, perhatian, mereka yang dapat dipercaya, yang menghargai dan mencintai kita.¹⁸

Dengan dukungan orang tua, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dapat berjalan lancar. Namun, kendala lainnya adalah beberapa peserta didik tidak memiliki akses ke media yang diperlukan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Media pembelajaran mencakup segala hal yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, keterampilan, dan kemampuan siswa sehingga meningkatkan proses pembelajaran.¹⁹ Oleh

¹⁸ Sari, D. Y., & Maulani, S. Penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sains anak usia dini. *EduChild: Majalah Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 2019

¹⁹ Ekayani, N. L., PF, K. A. P. D., & Pastika, I. G. T. PEMANFAATAN CERITA BERGAMBAR DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA DI SD NEGERI 4 KUBU BANGLI. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 2021

karena itu, guru perlu terus meningkatkan pemahaman mereka tentang kurikulum ini melalui partisipasi dalam pelatihan dan webinar yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan. Upaya lain dari sekolah termasuk menyelenggarakan sosialisasi yang terperinci kepada orang tua siswa dan komite tentang implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga dapat membangun kerjasama dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, sarana dan prasarana yang tersedia masih dianggap kurang untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, hal ini perlu dipertimbangkan dalam alokasi anggaran kepala sekolah dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) tahun 2024.

KESIMPULAN

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar masih belum optimal, terutama terkait dengan pemahaman struktural kurikulum merdeka, kebutuhan akan pelatihan dalam penyusunan modul ajar, serta penilaian pembelajaran. Selain itu, masih diperlukan peningkatan pada sarana dan prasarana untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini. Guru-guru belum memiliki gambaran yang jelas mengenai implementasi kurikulum ini, sehingga tingkat persiapan yang disampaikan sangat penting untuk merespon kekhawatiran mereka. Konsep kurikulum ini harus dipahami secara menyeluruh oleh seluruh elemen lembaga pendidikan agar pelaksanaannya dapat optimal, efektif, efisien, dan mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dari sekolah untuk mengoptimalkan potensi dan komitmen dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan arahan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, guna mewujudkan profil pelajar Pancasila dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abate Daga, F., Agostino, S., Peretti, S., & Beratto, L. (2021). COVID-19 nationwide lockdown and physical activity profiles among North-western Italian population using the International Physical Activity Questionnaire (IPAQ). *Sport sciences for health*, 17
- Ekayani, N. L., PF, K. A. P. D., & Pastika, I. G. T. (2021)PEMANFAATAN CERITA BERGAMBAR DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA DI SD NEGERI 4 KUBU BANGLI. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2),

- Karso, K. Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah. In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI PALEMBANG, 2019, February
- Magdalena, I., Yestiani, D. K., & Puspitasari, P. (2020) Rendahnya perkembangan mutu hasil belajar siswa sekolah dasar dengan adanya pembelajaran online. *EDISI*, 2(2),
- Mahardika, I. M. N. O. (2021) Analisis Kualitas Pembelajaran Mahasiswa Di Masa Pandemi. *PINTU: Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), .
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1),
- Munawar, M. (2022) Penguatan komite pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1),
- Ni Kadek Cndra Purani, I Ketut Dedi Agung Susanto Putra. Analisis kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SDN 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2).
- Nisak, A., & Yuliasuti, R. (2022). Profil kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Palang. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 4(2)
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022) Analisis literasi digital tenaga pendidik pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570-3577,
- Pujiono, S. (2014) Kesiapan guru bahasa Indonesia SMP dalam implementasi Kurikulum 2013. *Litera*, 13(2),
- Rahmawati, D., & Sugito, S. (2022). Evaluasi Program Home Care Taman Penitipan Anak (TPA) Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5)

- Saleh, M. (2020)Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional
- Samsu, S. (2021) Metode Penelitian:(Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development).
- Sanjani, M. A.(2020).Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(1),
- Sari, D. Y., & Maulani, S.(2019) Penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sains anak usia dini. EduChild: Majalah Ilmiah Pendidikan, 3(1),
- Sinomi, C. (2022). Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di Sd N 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu,).
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020) Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam merdeka belajar. At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 4(1),
- Tono Supriatna Nugraha, Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran, Inovasi Kurikulum, 19(2)
- Wijiatun, L., & Indrajit, R. E. (2022) Merdeka Belajar: Tantangan dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan Nasional. (Yogyakarta: Penerbit Andi)